

IBADAH KRISTEN SEBAGAI PENYEMBAHAN

KEPADA KREATIVITAS TAK TERDUGA

Sumbangsih Gordon D. Kaufman terhadap Teologi Ibadah Postmodern



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai Sgelar sarjana pada Program Studi Filsafat
Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh

Putra Arliandy

01170067

Dosen Pembimbing

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

DESEMBER 2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putra Arliandy
NIM : 01170067
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Ibadah Kristen sebagai Penyembahan kepada Kreativitas Tak Terduga:
Sumbangsih Gordon D. Kaufman terhadap Teologi Ibadah Postmodern”**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini, Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 13 Januari 2022

Yang menyatakan


(Putra Arliandy)
NIM. 01170067

SKRIPSI

IBADAH KRISTEN SEBAGAI PENYEMBAHAN

KEPADA KREATIVITAS TAK TERDUGA

Sumbangsih Gordon D. Kaufman terhadap Teologi Ibadah Postmodern

Diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Program Studi Filsafat
Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh

Putra Arliandy

01170067

Dosen Pembimbing

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

DESEMBER 2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**“IBADAH KRISTEN SEBAGAI PENYEMBAHAN
KEPADA KREATIVITAS TAK TERDUGA”**

Sumbangsih Gordon D. Kaufman terhadap Teologi Ibadah Postmodern

telah diajukan dan dipertahankan oleh

Putra Arliandy

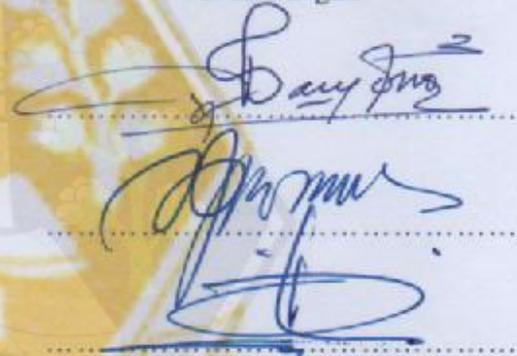
01170067

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 07 Desember 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 07 Desember 2021

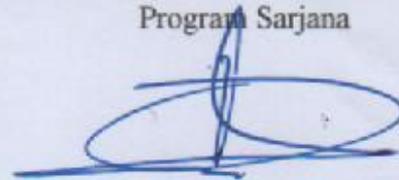
Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

KATA PENGANTAR

It's only by His grace. Pernyataan itu yang keluar dari hati ketika skripsi saya dapat diselesaikan pada semester ini di tengah pergumulan hidup yang berat. Tentu, tidak mudah ketika skripsi ini harus dikerjakan di tengah kedukaan karena kehilangan sahabat terkasih di awal tahun serta Opung dan Om terkasih di pertengahan tahun. Belum lagi, ketika saya kemudian harus terpapar COVID-19 sebanyak dua kali serta sempat mengurus keluarga yang juga terpapar. Untuk itu, tanpa kasih setia-Nya melalui orang-orang yang turut berkontribusi dalam mendukung pengerjaan skripsi ini, maka tidaklah mungkin proses pengerjaan ini dapat selesai. Untuk itu, pada bagian ini, izinkan saya untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D yang telah dengan sabar menanyakan progress pengerjaan saya, memberi bimbingan dan arahan serta mendorong saya untuk berpikir seliar-liarnya. Juga, kepada Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum, Ph.D dan Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th yang telah menjadi dosen penguji saya dan memberikan masukan yang konstruktif terhadap penulisan ini. Begitu pula, Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D yang berkenan turut membaca dan memberi komentar yang apresiatif.
2. Pdt. Stella Y. E. Pattipeilohy, M.Th yang telah “menggangu” dan menantang saya untuk membangun diskursus mengenai teologi ibadah serta Pdt. August Corneles Tamawiy, S.T.M. yang telah memberi usulan mengenai tokoh yang perlu saya ulas.
3. Kedua orang terkasih yang sangat merindukan gelar sarjana saya, tetapi pergi mendahului di tengah proses pengerjaan skripsi ini: Alm. Opung Cornelia Nasution dan Alm. Papa Simron Nasution, serta tak lupa juga, sahabat terkasih yang “duluan” menyelesaikan skripsi: Alm. Bervy Yokhtan Josephus Thomas Frans;
4. Seluruh anggota keluarga yang memaklumi molornya proses pengerjaan ini, tetapi terus memberikan dukungan, secara khusus melalui asupan, uang jajan dan izin keluar rumah yang mempercepat proses ini;
5. Merle Emanuella Aipassa, kekasih hati yang menemani saya dalam penulisan ini, memberikan semangat bahkan rela menjadi tempat di mana keluh-kesah tertumpah;
6. Rain Bow Hutabarat dan Hani Handayani Tjahjadi yang tidak bosan-bosan mengingatkan saya untuk tidak malas, tetapi juga, bersedia menjadi teman dialog untuk membangun beberapa ide yang tertuang dalam penulisan ini;
7. Kendie Frans Sembiring dan Felony Prista Oktamala yang menjadi teman begadang di Jogja sejak penulisan proposal. Yemmima, Ririn, Gracemo, Yudha, Tulas, Titus, yang

pernah bersama-sama bergumul dalam proses ini dengan saya, termasuk bergumul untuk cari-cari cafe serta makanan dan cemilan tengah-tengah malam. Tak lupa, seluruh teman-teman lainnya di Jogja yang pernah menemani saya atau bahkan membantu saya dalam proses ini: Ernel, Patrick, Yezki, William dan Jojo. Juga, Kak Inggrit dan Kak Jeje, kedua kakak terkasih yang bersedia memberi perhatian dan dukungan pada saya selama waktu pengerjaan ini;

8. Daizon dan Kak Jo, yang *gak bosan-bosan ngomongin* skripsi dan depan laptop sama-sama dari di Jogja sampai di Depok. Rahel, teman senasib-seperjuangan yang ada di radius Jabodetabek dan yang selalu *gercep* kalau orang Depok lagi mumet dan butuh *refreshing* ke Jakut/Jakpus. Teman-teman SMA yang tiba-tiba muncul lagi dan menemani proses *ngebut* saya hampir setiap hari menjelang detik-detik pengumpulan di Depok: Safna, Muthia, dan Hervira.
9. Pasukan Cilacap, khususnya Kak Eca, Rara, Diva. Juga, Kak Dios, Kak Janet dan Kak Judha yang selalu membuat saya *insecure* kalau belum kelar-kelar karena mereka asik liburan sana-sini. Tak lupa, mami terkasih, Pdt. Deasy E. Wattimena-Kalalo dan almarhum Babeh yang selalu *ningetin* untuk cepat-cepat selesaikan skripsi supaya bisa lanjut ke proses selanjutnya;
10. Patricia Medyarto dan Kenneth Oswald yang telah bersedia membantu meminjamkan buku dari Perpustakaan STFT Jakarta;
11. Segenap karyawan café yang pernah menyaksikan perjuangan ini: Homi Café Jogja, Homwok, Petik Merah, Mill Point, Seikou Coffee, Kopi dari Hati, Alfa X;
12. Seluruh orang yang Arli kasihi dan mengasihi Arli, yang terus memberikan alasan untuk menyelesaikan skripsi ini dan mendukung dalam perhatian dan doa.

Pada akhirnya, tulisan ini saya persembahkan dengan harapan agar dapat memperkaya diskursus mengenai teologi ibadah, secara khusus dalam kaitannya dengan ide Kreativitas. Kiranya Kreativitas Tak Terduga yang menjelma di mana-mana tempat itu senantiasa mempesona kita dan “menyeret” kita semua ke dalam gerakannya yang memanusiakkan, progresif, dan ekologis. Tuhan memberkati.

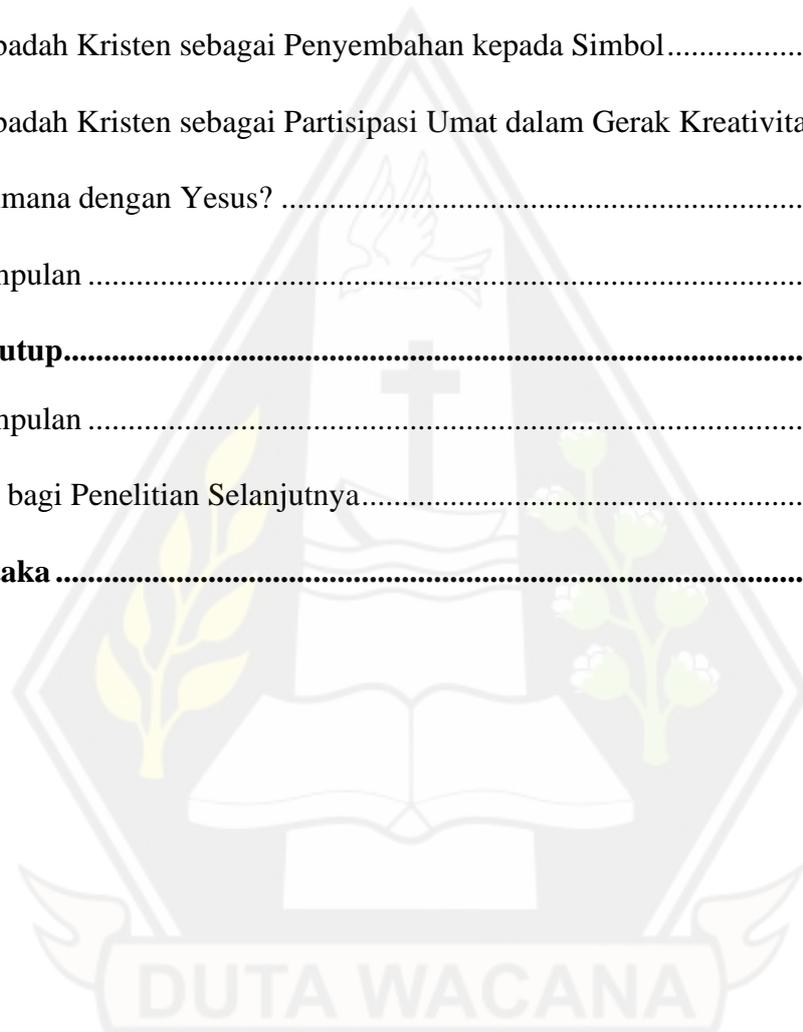
Yogyakarta, 10 Desember 2021

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Lembar Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	vi
Abstraksi	ix
Pernyataan Integritas Akademik	x
Bab I: Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Judul Skripsi.....	7
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Batasan Penelitian.....	8
1.6. Metodologi Penelitian.....	8
1.7. Sistematika Penulisan	9
Bab II: “Tuhan” sebagai Kreativitas Tak Terduga dalam Konteks Pemikiran Dunia Evolutioner menurut Gordon D. Kaufman	12
2.1. Pendahuluan.....	12
2.2. Biografi Gordon D. Kaufman	12
2.3. Teologi menurut Kaufman.....	14
2.4. Struktur Kategoris dari Pemikiran Teologis Kaufman	18
2.4.1. Manusia sebagai Hewan Sosiokultural	18
2.4.2. Dunia Evolutioner dan Problematikanya.....	20
2.4.3. “Tuhan” sebagai Simbol	23
2.4.4. Misteri sebagai Kata Kunci Utama	26

2.5. Kritik dan Pemikiran Kaufman terhadap Teologi Kristen dalam Konteks Dunia Kontemporer	26
2.5.1. Apa itu Kreativitas?.....	28
2.5.2. “Tuhan” sebagai Kreativitas yang Tak Terduga	31
2.5.3. Yesus sebagai Norma dan Kreativitas Yesus.....	34
2.6. Perbedaan Ide Kreativitas Kaufman dengan Whitehead	36
2.7. Kesimpulan	38
Bab III: Teologi Ibadah dan Unsur Kreativitas dalam Ibadah Kristen	39
3.1. Pendahuluan.....	39
3.2. Definisi Ibadah Kristen	39
3.2.1. Ibadah Kristen sebagai Sebuah Keteraturan	40
3.2.2. Ibadah Kristen sebagai Sebuah Wujud Bakti dan Pelayanan.....	42
3.2.3. Ibadah Kristen sebagai Sebuah Peringatan dan Pengharapan.....	44
3.2.4. Ibadah Kristen sebagai Sebuah Pengajaran.....	45
3.3. Struktur Kategoris dalam Ibadah Kristen	47
3.3.1. Tuhan sebagai Subjek dan Objek Ibadah	47
3.3.2. Yesus Kristus sebagai Mediator.....	49
3.3.3. Manusia sebagai Penanggap	51
3.3.4. Dunia sebagai Konteks.....	53
3.4. Perkembangan Ibadah Kristen	54
3.5. Unsur Kreativitas dalam Ibadah Kristen.....	58
3.6. Kesimpulan	62
Bab IV: Sumbangsih Kaufman tentang Kreativitas dan Gambaran “Tuhan” sebagai Kreativitas Tak Terduga bagi Teologi Ibadah	64
4.1. Pendahuluan.....	64

4.2. Ibadah Kristen dalam Kerangka Pemikiran Evolusioner.....	64
4.3. Kreativitas sebagai Dasar dari Wacana Teologi Ibadah	68
4.4. Kreativitas Tak Terduga sebagai Subjek dan Objek Ibadah serta Konsekuensinya	70
4.4.1. Ibadah Kristen sebagai Wujud Bakti dan Penyerahan Diri kepada Misteri.....	74
4.4.2. Ibadah Kristen sebagai Peringatan akan Imanensi Kreativitas Tak Terduga dalam Alam Semesta.....	77
4.4.3. Ibadah Kristen sebagai Penyembahan kepada Simbol.....	80
4.4.4. Ibadah Kristen sebagai Partisipasi Umat dalam Gerak Kreativitas Tak Terduga	85
4.5. Bagaimana dengan Yesus?	86
4.6. Kesimpulan	88
Bab V: Penutup.....	91
5.1. Kesimpulan	91
5.2. Saran bagi Penelitian Selanjutnya.....	94
Daftar Pustaka	96



ABSTRAK

IBADAH KRISTEN SEBAGAI PENYEMBAHAN KEPADA KREATIVITAS TAK TERDUGA: Sumbangsih Gordon D. Kaufman terhadap Teologi Ibadah Postmodern

Oleh Putra Arliandy (01170067)
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Spiritualitas kepatuhan yang lahir dari teisme tradisional masih dihidupi dalam teologi ibadah gereja-gereja reformasi sampai saat ini. Hal tersebut mengakibatkan kreativitas dalam ibadah masih dipandang secara sinis dan dianggap sebagai sebuah *performances* belaka. Padahal, di satu sisi, kreativitas merupakan roh zaman yang dibawa oleh era postmodern. Kemunculan terminologi “ibadah kreatif” pada praksis peribadahan gereja menjadi salah satu buktinya. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini hendak menjabarkan pemikiran Kaufman tentang Kreativitas dan “Tuhan” sebagai Kreativitas Tak Terduga. Dengan menggunakan metode tinjauan literatur, penulis menyoroti argumentasi yang dibangun oleh Kaufman mengenai “Tuhan” sebagai Kreativitas Tak Terduga serta konsekuensi logis yang lahir dari padanya. Pemikiran Kaufman ini kemudian diaplikasikan pada diskursus tentang teologi ibadah yang disusun juga secara tematis dalam penelitian ini guna mengembangkan sebuah teologi ibadah di era postmodern yang dapat mengangkat Kreativitas menjadi dasar wacana. Dengan menjadikan konstruksi tentang Kreativitas Tak Terduga sebagai *image of God* yang menjadi poros penyembahan, penelitian ini menghasilkan empat perspektif baru mengenai ibadah Kristen. Pertama, ibadah Kristen dapat dilihat sebagai wujud bakti dan penyerahan diri kepada Misteri. Kedua, sebagai peringatan akan imanensi Kreativitas Tak Terduga yang mewujud dalam alam semesta. Ketiga, sebagai penyembahan kepada Simbol. Keempat, sebagai sarana yang menghisab kreativitas manusia pada gerak Kreativitas Tak Terduga.

Kata kunci: Kaufman, Kreativitas, ibadah Kristen, postmodern, teologi konstruktif.

Lain-lain:
x + 98 hal; 2021
33 (1979-2021)

Dosen Pembimbing: Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis, diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 07 Desember 2021



PUTRA ARLIANDY



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini, muncul sebuah terminologi ‘ibadah kreatif’ dalam ibadah-ibadah gereja Reformasi. Penyusun mencoba untuk melihat penggunaan istilah ini dalam tiga dokumen gereja Reformasi di Indonesia, yaitu Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), Gereja Kristen Jawa (GKJ) mewakili gereja beraliran Calvinis dan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) mewakili gereja beraliran Lutheran. Dari peninjauan terhadapnya, ditemukan bahwa istilah ‘ibadah kreatif’ ternyata belum termuat secara eksplisit dalam dokumen ketiga gereja tersebut. Paling tidak, hanya HKBP yang telah menunjukkan indikasi penggunaan istilah tersebut secara implisit. Hal ini ditunjukkan lewat keterbukaan HKBP dengan adanya fenomena perkembangan model ibadah yang sejalan dengan perubahan zaman. Fenomena tersebut membuat HKBP kemudian melihat sebuah urgensi untuk menghadirkan model ibadah alternatif, meskipun HKBP tidak menyebutkan model alternatif itu sebagai ‘ibadah kreatif’.¹ Sedangkan, GPIB baru akan mencanangkan istilah ibadah kreatif/milenial/digital pada Persidangan Sinode ke-XXI di tahun 2021. Berdasarkan rancangan materi persidangan, istilah tersebut menunjuk kepada ibadah yang melibatkan generasi Y dan Z dengan rumpun tata ibadah GPIB yang bisa dikreatifkan dengan nyanyian kontemporer, musik kontemporer, iringan alat musik secara akustik/variatif, narasi yang kontekstual serta media digital yang bermaksud mengeksplorasi suasana persekutuan yang hangat, ceria, menggembarakan dan menghidupkan.² Dari hasil pengamatan ini, penyusun akhirnya menyimpulkan bahwa terminologi “ibadah kreatif” ternyata masih merupakan bahasa populer yang muncul di kalangan umat dalam praktik peribadahan, sedangkan penggunaannya di dokumen-dokumen gereja masih belum akrab. Dengan kata lain, masih berupa sebuah fenomena yang sejalan dengan perkembangan zaman dan belum digumuli kedudukannya secara teologis dalam peribadahan gereja.

Sejalan dengan munculnya fenomena “ibadah kreatif”, Oktavianus H. P. Nugroho pada tahun 2020 sebenarnya telah membuka wacana mengenai model ibadah dengan bentuk perkembangan yang serupa. Ia menyebutnya sebagai ibadah kontemporer, menunjuk pada ibadah yang diperuntukkan bagi kalangan muda dan mengangkat budaya populer sebagai

¹ Ramlan Hutahean, *Tradisi Teologis HKBP: Sebuah Perspektif* (Bekasi: Pustaka Efata, 2013), 69-70.

² Rancangan Umum Persidangan Sinode ke-XXI yang dibuat oleh Panitia Materi Persidangan Sinode

salah satu budaya yang dirasa perlu untuk diakomodasi dalam ibadah.³ Apakah definisi ibadah kontemporer yang dibukakan oleh Nugroho ini dapat disamakan dengan ‘ibadah kreatif’? Menurut penyusun, tidak. Alasannya, karena fenomena “ibadah kreatif” yang ditemukan oleh penyusun di gereja-gereja tidak hanya ditujukan pada satu kalangan tertentu—kaum muda dalam pemaparan Nugroho—serta tidak mengangkat budaya populer semata. Dalam praktiknya, “ibadah kreatif” memiliki jangkauan yang lebih luas. Ia dapat pula mengangkat budaya tradisional dan ditujukan kepada kategori usia selain pemuda atau malah intergenerasional. Itu berarti, definisi yang ditawarkan oleh GPIB terkait ‘ibadah kreatif’ juga ditolak oleh penyusun dalam hal ini karena rumusan definisi tersebut dinilai punya kesejajaran makna dengan definisi ibadah kontemporer menurut Nugroho. Namun, meski definisi “ibadah kreatif” berbeda dengan ibadah kontemporer dalam definisi Nugroho, ada kesamaan prinsip yang dapat ditemukan dari pemaparannya. Kesamaan itu terletak pada unsur inovasi atau kreativitas. Oleh sebab itu, sebelum melakukan pembahasan lebih jauh, pertama-tama penyusun perlu untuk menyimpulkan definisi ‘ibadah kreatif’ yang menjadi batasan dalam penulisannya walaupun definisi yang ada masih berpijak pada fenomena yang dijumpai secara umum dan dapat berubah sesuai dengan pembahasan pada bab selanjutnya. Ada pun “ibadah kreatif” yang penyusun maksud adalah ibadah yang mengusung sikap inovatif umat lewat pemodifikasian unsur-unsur liturgi dengan mengangkat berbagai unsur seni dan budaya—tradisional ataupun populer—dan ditujukan bagi kategori usia tertentu dan/atau lintas kategori usia (intergenerasional).

David Ray Griffin, seorang teolog postmodern, mengemukakan bahwa memang salah satu kata kunci dalam teologi postmodern adalah kreativitas.⁴ Oleh sebab itu, jika fenomena “ibadah kreatif” hendak dibaca dari perkembangan teologi postmodern, maka munculnya terminologi “ibadah kreatif” dalam praktik peribadahan umat dapat dilihat sebagai sebuah perkembangan model ibadah yang wajar dan relevan dengan zaman, meskipun kebaruan-kebaruan yang dihasilkan selama ini masih menyentuh ranah *performance*. Namun, berbeda dengan Nugroho yang tidak terlalu mempermasalahkan terminologi ibadah kontemporer, penyusun justru melihat bahwa kemunculan terminologi ‘ibadah kreatif’ mengandaikan sebuah masalah. Hal ini membuat penyusun memberi tanda petik pada terminologi ibadah kreatif sepanjang pembahasan. Selain untuk menunjukkan bahwa definisi terhadap terminologi “ibadah kreatif” belum mencapai kesepakatan definisi,

³ Oktavianus H. P. Nugroho., *Ibadah Kontemporer: Ancaman atau Ladang Baru?* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2020), 1-2.

⁴ David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 20.

tanda petik sekaligus menandakan bahwa terminologi inilah yang merupakan titik perdebatan dalam pembahasan. Pasalnya, dalam realita, terminologi “ibadah kreatif” biasanya hanya dipakai untuk menunjuk pada ibadah-ibadah khusus yang bersifat momental sehingga muncul kesan bahwa ia dibedakan dengan ibadah umum biasanya. Atau dalam bahasa dokumen HKBP di atas, ia hanya sebatas ibadah alternatif yang dibedakan dari ibadah umum. Bagi penyusun, hal tersebut mengandaikan dua kemungkinan. Pertama, ibadah umum yang dilakukan selama ini dianggap tidak memberi cukup celah terhadap kreativitas umat sehingga diperlukan istilah lainnya yang berbeda dan dapat melegitimasi unsur kreativitas dalam ibadah tersebut. Kedua, kreativitas sendiri belum mendapatkan tempat serius dalam teologi gereja reformasi sehingga masih hanya dimengerti sebagai *performances* belaka.

Menurut penyusun, salah satu faktor yang menjadi penyebab pemisahan dan pereduksian tersebut adalah karena kreativitas masih dipandang secara negatif dalam teologi ibadah. Dalam Nugroho, beberapa kritik terkait unsur inovasi atau kreativitas dapat ditemukan. Marta J. Dawn misalnya mengungkapkan bahwa kreativitas dianggap telah menggeser Allah sebagai pusat ibadah.⁵ Sejalan dengan itu, Webber dalam bukunya *Worship Old and New* yang mengaitkan kreativitas dengan seni dalam ibadah juga menempatkan kreativitas secara ambivalen. Pasalnya, walaupun ia dilihat sebagai yang terberikan kepada manusia dari Allah, tetapi ia tidak mengelakkan bahwa manusia dan kreativitasnya telah rusak oleh karena dosa.⁶

Jika merujuk pada dua macam spiritualitas yang diakibatkan oleh perkembangan teologi di zaman modern sebagaimana yang dipaparkan Griffin,⁷ memang dapat ditemukan bahwa kreativitas sebenarnya sempat berkembang sebagai sebuah spiritualitas di bawah pengaruh Renaissans. Spiritualitas kreativitas ini lahir dari teologi yang memandang bahwa kekuatan kreatif yang dianggap ilahi bukan hanya dimiliki oleh Tuhan, melainkan oleh segala sesuatu, termasuk ciptaan.⁸ Meski begitu, Griffin menyampaikan bahwa dalam kehidupan religius pasca Reformasi, spiritualitas kreativitas jauh lebih berkembang dalam kehidupan seni dan ilmiah.⁹ Dengan kata lain, Griffin melihat bahwa gerakan Reformasi telah memindahkan kreativitas ke ranah sekuler. Hal ini sejalan dengan Robert E. Webber,

⁵ Nugroho, *Ibadah Kontemporer*, 7.

⁶ Robert E. Webber, *Worship Old and New* (Michigan: Zondervan, 1994), 238.

⁷ Sebagai catatan, tentu spiritualitas yang dimaksud oleh Griffin tidak seperti apa yang dimaksud oleh kaum spiritualis. Penyusun menganggap, Griffin lebih mengartikan spiritualitas secara sempit, sebatas pada nilai/*spirit*.

⁸ Griffin, *Tuhan dan Agama*, 51.

⁹ Griffin, *Tuhan dan Agama*, 50.

seorang tokoh liturgi, yang melihat juga bahwa Reformasi Protestan telah menjadi penyebab terhadap penolakan seni—yang mengejawantahkan kreativitas manusia—dalam kehidupan berliturgi.¹⁰ Untuk itu, ketika kreativitas kemudian mengambil tempat ke dalam kehidupan religius di era postmodern melalui ibadah umat, maka ia dipandang sebagai sesuatu yang asing dan duniawi. Pasalnya, di samping spiritualitas kreativitas, terdapat juga spiritualitas kepatuhan yang disorot oleh Griffin. Spiritualitas ini berkembang dari Reformasi Protestan pada abad ke-16.¹¹ Berbeda dengan spiritualitas kreativitas, spiritualitas kepatuhan lahir dari teisme tradisional yang sangat menekankan Allah yang supernaturalistik dan menjadi sumber absolut dari segala sesuatu, termasuk di dalamnya kreativitas. Alam—termasuk di dalamnya manusia—dianggap tidak memiliki daya kreatif apapun sehingga yang hanya dapat dilakukan oleh mereka adalah mematuhi hukum-hukum yang diberikan oleh Tuhan sebagai Sang Sumber.¹² Oleh sebab itu, nilai tentang ketertundukan, penghormatan, pengagungan dan ketertiban menjadi bagian yang dominan dalam spiritualitas yang lahir oleh karena teologi ini.

James F. White mengemukakan bahwa ibadah Kristen erat kaitannya dengan tiga hal pokok, antara lain: 1) keteraturan dan identitas komunitas;¹³ 2) tindakan penyelamatan Allah di dalam Kristus melalui Roh-Nya, tanggapan manusia terhadapnya dan upaya manusia untuk terus menghadirkan peristiwa tersebut,¹⁴ serta; 3) sikap bakti dan penghormatan kepada Allah yang dilakukan oleh umat secara pribadi maupun komunal.¹⁵ Dari tiga pokok pemikiran White tersebut, pertama-tama dapat dilihat bahwa ibadah Kristen berkaitan dengan dua subjek yang berperan di dalamnya, yaitu Allah (Tritunggal) serta umat. Dalam hubungan antara kedua subjek liturgi tersebut, Nissotis menyatakan bahwa ibadah dimungkinkan karena Allah bertindak sebagai inisiatornya.¹⁶ Pernyataan ini sekaligus hendak mengatakan bahwa manusia tidak memiliki inisiatif apapun untuk melakukan perjumpaan dengan Allah. Apa yang mungkin dilakukan manusia hanyalah merespon tindakan inisiatif Allah yang mendahuluinya. Itu berarti, di titik ini, Allah dilihat sebagai subjek aktif, sedangkan manusia sebagai subjek pasif dalam ibadah.

Hubungan antara kedua subjek liturgi yang serupa juga nampak pada pemaparan Emanuel Martasudjita tentang unsur dialogis dalam struktur liturgi. Baginya, dalam ibadah,

¹⁰ Griffin, *Tuhan dan Agama*, 243.

¹¹ Griffin, *Tuhan dan Agama*, hlm. 50.

¹² Griffin, *Tuhan dan Agama*, hlm. 51.

¹³ James J. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 3-5.

¹⁴ White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 6-12.

¹⁵ White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 12-19.

¹⁶ White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 10.

Allah berperan sebagai Pribadi yang aktif dan berinisiatif untuk memanggil serta mengumpulkan umat melalui Kristus, sedangkan umat berperan sebatas pada menanggapi undangan Allah tersebut. Untuk itu, jika Martasudjita kemudian menyatakan bahwa struktur liturgi mengandung dua segi, yaitu segi *katabatis* yang menunjuk pada gerak ‘menurun’ Allah dan segi *anabatis* yang menunjuk pada gerak ‘naik’ umat ketika umat memuji dan memuliakan Allah,¹⁷ maka apa yang dilakukan Allah dalam *katabatis* selalu dilihat mendahului dan merangsang apa yang dilakukan manusia dalam *anabatis*. Dari apa yang ditemukan dari teologi ibadah dalam pemaparan dua tokoh di atas, dapat dilihat bahwa sekalipun ibadah dikatakan dialogis, tetapi unsur dialog yang tercipta dalam ibadah masih menunjukkan kesan akan relasi yang hierarkis antara Allah dan manusia. Dengan kata lain, Allah masih dilihat sebagai subjek yang lebih utama dalam liturgi ketimbang manusia itu sendiri. Hal ini terjadi karena bagaimanapun, Ia merupakan inisiator atas perjumpaan tersebut. Tanpa Allah yang menginisiasi, perjumpaan antara keduanya tidak dapat tercipta.

Jika beberapa dokumen tentang teologi ibadah yang dimiliki oleh GPIB, GKJ dan HKBP hendak diperiksa, maka landasan teologi tentang ibadah di tiga gereja tersebut memang masih menunjukkan gambaran Allah yang serupa dengan pemaparan White dan Martasudjita. Dalam dokumen GPIB, penyusun menemukan bahwa penekanan pada Tuhan yang memanggil umat masih ditemukan. Tuhan yang memanggil itu digambarkan sebagai Tuhan yang agung dan mulia sehingga membuat jemaat beribadah dan bersujud-sembah dalam ketaatan dan keteraturan. Gambaran Allah tersebut sekaligus menjadi alasan mengapa tatanan beribadah dianggap penting oleh GPIB, yaitu karena Allah yang agung dan mulia itu menyukai keteraturan dan ketertiban.¹⁸ HKBP menunjukkan keketatan yang hampir sama dalam pemahamannya, walaupun HKBP tidak menciptakan konstruksi teologis yang melegitimasi keteraturan ibadah seperti halnya GPIB.¹⁹ Dari ketiga sinode tersebut, GKJ yang terlihat agak longgar karena GKJ mencoba memberi celah untuk mengakui bahwa mungkin saja terdapat cedera manusia dalam pelaksanaan ibadah.²⁰ Itu artinya, menurut penyusun, GKJ dalam hal ini memperhitungkan unsur manusiawi dalam ibadah. Meski demikian, dalam kaitannya dengan *image of God* yang ada, GKJ tetap memandang ibadah sebagai perjumpaan dialogis antara Allah dan manusia yang bersifat hierarkis. Dari sini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggambaran akan Allah yang supernaturalistik masih

¹⁷ Emmanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 119-121.

¹⁸ Majelis Sinode GPIB, *Buku II: Tata Ibadah, Musik Gereja dan Pakaian Liturgis* (Jakarta: Unit Kerja Penerbitan GPIB, 2015), 1-2.

¹⁹ Hutahean, *Tradisi Teologis HKBP*, 69.

²⁰ Sinode GKJ, *Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa* (Salatiga: Sinode GKJ, 2019), 72-73.

dijumpai pada gereja-gereja Reformasi di Indonesia sampai dengan sekarang, termasuk di dalam teologi ibadahnya. Untuk itu, ketika hubungan antara dua subjek liturgi dibaca melalui perkembangan teologi modern yang ditunjukkan oleh David Ray Griffin, maka dapat dikatakan bahwa ibadah Kristen di zaman postmodern saat ini masih lebih menghidupi spiritualitas kepatuhan yang lahir dari teisme tradisional. Realita tersebut membuat penyusun kemudian memaklumi jika apa yang dimaksud dengan kreativitas belum sungguh-sungguh digumuli dalam teologi ibadah gereja reformasi selain daripada melihatnya sebagai sebuah fenomena kebaruan semata.

1.2. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, telah ditemukan bahwa ada semacam pertentangan antara teisme tradisional yang masih langgeng dalam peribadahan gereja-gereja Reformasi di Indonesia dengan kreativitas sebagai sebuah ‘roh’ zaman postmodern yang turut mempengaruhi ibadah umat. Pertentangan tersebut bukan hanya terletak pada ranah *performance*, melainkan terletak pada landasan teologi ibadah itu sendiri, yaitu soal *image of God* yang kemudian berpengaruh terhadap pandangan teologi ibadah terhadap kreativitas. Teisme tradisional tetap menganggap bahwa manusia dan dunia tidak memiliki kekuatan kreatif. Mereka dianggap hanya dapat dikendalikan oleh Tuhan sebagai Pencipta yang kreatif dan bagian mereka hanyalah menunjukkan ketertundukan kepada-Nya.²¹ Untuk itu, hanya terdapat dua pilihan jika kreativitas ingin diakomodasi oleh peribadahan gereja Reformasi yang masih memegang gambaran teisme tradisional ini: membangun sendiri pengertian ibadah yang terpisah seperti yang ditandai oleh terminologi “ibadah kreatif” dengan menganggap kreativitas sendiri sebatas pada *performances* dan/atau membatasi kreativitas ibadah pada ‘pagar-pagar tertentu’ sehingga ia tidak menjadi sesuatu yang bebas dan liar. Namun, penyusun menilai kedua pilihan tersebut sama-sama tidak membuat gereja memiliki perubahan yang signifikan secara teologis dalam memandang kreativitas. Dengan kata lain, kreativitas tetap diletakkan dalam ranah kepatuhan dan dipandang dalam sikap curiga. Untuk itu, dalam rangka memberi tempat bagi kreativitas sebagai diskursus dalam teologi ibadah, diperlukan rekonstruksi terhadap teisme tradisional yang menjadi landasan teologi dalam peribadahan Kristen di zaman postmodern ini.

Gordon D. Kaufman menawarkan pemikiran yang sejalan dengan melihat bahwa definisi “Tuhan” yang selama ini dianggap mapan—seperti halnya teisme tradisional—

²¹ Griffin, *Tuhan dan Agama*, 51.

sebenarnya memang problematis pada dirinya.²² Setidaknya, Kaufman menunjukkan bahwa gagasan tentang kreativitas yang hanya dimiliki oleh “Tuhan” telah menciptakan dualitas.²³ Untuk itu, Kaufman kemudian mengajukan sebuah imajinasi tentang “Tuhan” sebagai *counter-image* terhadap teisme tradisional di zaman postmodern ini. Berangkat dengan melihat manusia sebagai makhluk biohistoris yang menciptakan kebaruan-kebaruan di sepanjang lintasannya dan juga teori evolusi yang muncul di zaman modern ini, Gordon D. Kaufman menjadikan Kreativitas sebagai dasar wacananya tentang “Tuhan”, manusia, Kristus, dan dunia serta mengimajinasikan sebuah gambaran tentang Allah, yaitu “Tuhan” sebagai Kreativitas Tak Terduga. Di dalam konstruksi teisme tersebut, Kreativitas tidak lagi dilihat sebatas pada atribut ketuhanan, melainkan sebagai “Tuhan” itu sendiri.²⁴ Unsur “Tak Terduga” dipakai dalam terminologinya untuk menunjukkan bahwa Kreativitas itu sendiri adalah sesuatu yang misterius, spontan dan tidak terprediksi.²⁵

Bagi Kaufman, mengimajinasikan “Tuhan” sebagai Kreativitas Tak Terduga lebih berfungsi untuk mengarahkan manusia kontemporer agar tetap beriman secara relevan di masa kini. Selain itu, rekonstruksi teologis tersebut dinilai mampu mengorientasikan kembali penyembahan manusia kepada “Tuhan” secara baru²⁶ serta mempengaruhi aksi dan pilihan-pilihan manusia secara etis dan ekologis di masa kini dan masa depan.²⁷ Berangkat dari permasalahan ini, pertanyaan penelitian yang kemudian diajukan terhadap penulisan ini, di antaranya adalah:

1. Apa argumentasi yang dibangun oleh Kaufman mengenai “Tuhan” sebagai Kreativitas Tak Terduga dan konsekuensi logis dari rekonstruksi teologis yang ditawarkannya?
2. Bagaimana pemikiran Kaufman tentang Kreativitas dan rekonstruksi teologinya mengenai Tuhan sebagai “Kreativitas Tak Terduga” dapat menjadi dasar bagi pengembangan teologi ibadah di era postmodern?

1.3. Judul Skripsi

Berdasarkan peninjauan atas latar belakang dan permasalahan di atas, judul yang diangkat oleh penyusun bagi penelitian ini adalah:

²² Gordon D. Kaufman, *In the Beginning... Creativity* (Minneapolis: Fortress Press, 2004), 121.

²³ Gordon D. Kaufman, *In Face of Mystery: A Constructive Theology* (Massachusetts, Harvard University Press, 1993), 271.

²⁴ Kaufman, *In the Beginning*, 101-102.

²⁵ Kaufman, *In the Beginning... Creativity*, 55-56.

²⁶ Kaufman, *Jesus and Creativity*, (Minneapolis: Fortress Press, 2004):59-60.

²⁷ Kaufman, *In the Beginning*, 125.

IBADAH KRISTEN SEBAGAI PENYEMBAHAN KEPADA KREATIVITAS TAK TERDUGA

Sumbangsih Gordon D. Kaufman terhadap Teologi Ibadah Postmodern

1.4. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Melihat signifikansi teologi konstruktif Kaufman dalam ibadah Kristen, dan;
2. Membuka diskursus mengenai gambaran Tuhan sebagai Kreativitas Tak Terduga untuk mengembangkan Kreativitas sebagai titik pijak teologi ibadah.

1.5. Batasan Penelitian

Penyusun memfokuskan penelitiannya pada ide Gordon D. Kaufman tentang Kreativitas yang disampaikan dalam buku *“In the Beginning... Creativity”* dan *“Jesus and Creativity”* serta beberapa artikel yang merupakan buah dari dua buku utama tersebut. Namun, untuk sampai kepada penjabaran Kaufman terkait konstruksi teologisnya mengenai “Tuhan” sebagai Kreativitas Tak Terduga dalam dua buku tersebut, penyusun menggali landasan pemikiran Kaufman sebagai seorang teolog konstruktif dari sebuah buku Kaufman yang berjudul *“In Face of Mystery: A Constructive Theology”*. Terkait dengan teologi ibadah yang juga dibukakan oleh penyusun dalam penulisan ini, penyusun membatasi ruang lingkup penelitiannya pada diskursus mengenai apa yang dimaksud dengan ibadah Kristen, para pelaku yang berperan di dalamnya, gambaran umum mengenai perkembangannya, dan bagaimana kreativitas kemudian dipandang dalam teologi dan praksis ibadah Kristen. Dengan begitu, sebelumnya perlu ditegaskan bahwa ibadah yang dimaksud penulis dalam penelitian ini tertuju pada ibadah ritual yang terjadi di gedung gereja. Selain itu, karena pembahasan mengenai teologi ibadah akan didekati secara tematis oleh penyusun, maka perlu disampaikan juga batasan terhadap pemikiran tokoh yang dijadikan sebagai bahan diskursus oleh penyusun. Dalam hal ini, James F. White, E. H. van Lost, Marva J. Dawn, Rasid Rachman, dan Ebenhaizer I. Nuban Timo akan dijadikan sebagai teman dialog utama oleh penulis. Sedangkan, William Bill Mailoa, Emanuel Martasudjita, Philip J. Rossi, Robert E. Webber, dan Christian de Jounge akan dijadikan sebagai teman dialog yang bersifat melengkapi.

1.6. Metodologi Penelitian

Penelitian terhadap topik ini didasari oleh studi literatur. Pertama-tama, penyusun akan menjabarkan konstruksi teologi yang diajukan Gordon D. Kaufman tentang “Tuhan” sebagai Kreativitas Tak Terduga. Di dalamnya, penyusun akan melihat gagasan Kaufman tentang Kreativitas, penjelasannya terkait bagaimana Kreativitas itu terejawantahkan menjadi sebuah fenomena dan apa konsekuensi logis yang kemudian muncul dari konstruksi teologi ini. Karena konstruksi yang ditawarkan oleh Kaufman ini hendak dipertimbangkan dalam penulisan ini, maka memperhitungkan kelebihan yang dapat diperoleh melalui konstruksi ini menjadi salah satu pokok pembahasan pula. Setelah itu, penyusun akan membangun diskursus mengenai teologi ibadah dalam ranah filosofis-teologis dibantu oleh pemikiran para tokoh liturgi seperti James F. White, E. H. van Lost, Marva J. Dawn, Rasid Rachman, William Bill Mailoa, Emanuel Martasudjita, Philip J. Rossi serta Christian de Joung sebagai seorang sejarawan gereja dan Ebenhaizer I. Nuban Timo sebagai seorang teolog yang berfokus pada sosiologi agama dan budaya. Kemudian, barulah penyusun akan menyoroti ibadah Kristen dalam ranah fenomenologisnya serta bagaimana unsur kreativitas berperan di dalamnya dengan berfokus pada penjabaran Rasid Rachman dilengkapi oleh Marva J. Dawn, Robert E. Webber, E. H. van Lost, dan Christian de Joung. Apa yang didapatkan melalui pembahasan mengenai teologi ibadah tersebut akhirnya menjadi bahan bagi penyusun untuk melihatnya dari kerangka pemikiran Kaufman. Persamaan antara apa yang dimaksud Kaufman sebagai simbol “Tuhan” dan bagaimana Dawn melihat Tuhan sebagai Subjek dan Objek ibadah secara khusus akan dijadikan sebagai pintu masuk untuk membangun diskursus yang memungkinkan pengembangan teologi ibadah Kristen dalam era postmodern ini. Sampai pada akhirnya, pokok bahasan ini diharapkan akan menghasilkan sebuah pengaplikasian dari pemikiran Kaufman terhadap teologi ibadah dalam hal memandang kreativitas dan mengimplikasinya bagi kepentingan praksis ibadah.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi yang akan dikerjakan oleh penyusun dibingkai dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Di bab ini, penyusun akan memaparkan latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan terkait dengan penulisan skripsi. Bagian-bagian ini menjadi kerangka berpikir penyusun

dalam melihat kemunculan terminologi “ibadah kreatif” di peribadahan gereja-gereja reformasi sebagai sebuah masalah sehingga perlu dibangun sebuah diskursus yang lebih dalam mengenai teologi ibadah dengan pendekatan ide Kreativitas yang ditawarkan oleh Kaufman.

Bab II: “Tuhan” sebagai Kreativitas Tak Terduga dalam Konteks Pemikiran Dunia Evolusioner menurut Gordon D. Kaufman

Dalam bagian ini, penyusun akan membukakan siapa Gordon D. Kaufman serta bagaimana pandangan Gordon D. Kaufman tentang manusia, dunia dan Tuhan sebagai bagian dari kerangka pemikiran teologi konstruktifnya. Kemudian, penyusun akan memfokuskan penelitiannya dengan melihat bagaimana Kaufman membangun argumentasi terhadap konstruksi Allah sebagai Kreativitas Tak Terduga pada buku *“In the beginning... Creativity”* dan *“Jesus and Creativity”*. Dalam rangka itu, penyusun akan melihat apa yang Kaufman maksud sebagai Kreativitas dan bagaimana Kreativitas tersebut sebagai sebuah diskursus filosofis-teologis terejawantahkan dalam fenomena-fenomena yang dapat dijumpai secara empiris. Dari apa yang kemudian dideskripsikan pada bagian ini, penyusun kemudian akan mencoba juga untuk melihat secara simultan konsekuensi logis yang lahir dari gambaran Allah yang dikemukakan oleh Kaufman. Wesley J. Wildman dan Joseph A. Colombo yang telah terlebih dahulu mengulas pemikiran Kaufman akan digunakan sebagai teman dialog untuk membaca pandangan Kaufman. Selain itu, penyusun juga akan melihat secara sekilas perbedaan ide Kreativitas antara Kaufman dan Alfred North Whitehead.

Bab III: Teologi Ibadah dan Kreativitas dalam Ibadah Kristen

Di bab ini, penyusun akan menggunakan pendekatan tematis terhadap teologi ibadah. Disebut tematis karena penyusun tidak memfokuskan pembahasan kepada satu tokoh, melainkan mencoba untuk membangun konstruksi tentang apa yang dimaksud sebagai ibadah Kristen melalui pendekatan beberapa tokoh. James F. White, E. H. van Loon, Marva J. Dawn, Rasid Rachman, dan Ebenhaizer I. Nuban Timo menjadi titik pijak dari diskursus yang dibangun, sedangkan pemikiran William Bill Mailoa, Emanuel Martasudjita, Philip J. Rossi, Robert E. Webber, dan Christian de Jonge dijadikan sebagai pelengkap. Setelah membangun sebuah diskursus filosofis-teologi tentang teologi ibadah, barulah penyusun akan berfokus pada ibadah Kristen sebagai sebuah fenomena dengan melihat perkembangannya dari masa ke masa serta bagaimana kreativitas beroperasi di dalamnya. Penyelidikan terhadap kreativitas tersebut juga membuat pandangan terhadap kreativitas itu

sendiri menjadi salah satu pembahasan yang disinggung. Pada akhirnya, apa yang kemudian didapatkan di Bab III ini menjadi titik pijak untuk mengembangkan teologi ibadah Kristen postmodern di Bab IV melalui pemikiran-pemikiran Kaufman yang didapati pada Bab II.

Bab IV: Sumbangsih Ide Kaufman tentang Kreativitas dan Gambaran “Tuhan” sebagai Kreativitas Tak Terduga bagi Teologi Ibadah

Pada bagian ini, penyusun akan melihat teologi dan perkembangan ibadah Kristen di Bab III dari lensa pemikiran Kaufman dan menyoroti beberapa sumbangsih pemikiran tersebut terhadap pengembangan teologi ibadah postmodern. Setelah itu, penyusun juga akan menjadikan Kreativitas Tak Terduga yang ditawarkan dalam rekonstruksi teologi Kaufman menjadi simbol “Tuhan” dalam peribadahan umat. Melalui upaya tersebut, konsekuensi yang lahir dari penerapan simbol tersebut terhadap konstruksi tentang manusia, dunia, dan Kristus juga akan disorot. Dari upaya membangun diskursus teologi ibadah melalui pendekatan pemikiran Kaufman tentang Kreativitas ini, maka diharapkan ada catatan-catatan pula mengenai kemungkinan-kemungkinan yang dihasilkan oleh konstruksi teologi ini serta beberapa implikasi praktisnya dalam ibadah Kristen pada zaman postmodern.

Bab V: Penutup

Bab terakhir ini memuat kesimpulan dan saran dari penelitian penyusun. Kesimpulan mencakup jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dibahas sepanjang bab satu sampai empat disertai dengan beberapa catatan penting untuk menggarisbawahi hasil pengembangan teologi ibadah yang diperoleh melalui upaya mendialogkannya dengan konstruksi “Tuhan” sebagai Kreativitas Tak Terduga. Di samping itu, terdapat juga saran yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya agar wacana tentang ide Kreativitas Kaufman, teologi ibadah postmodern, maupun elaborasi keduanya tidak berhenti sampai pada penulisan ini.,

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Gordon D. Kaufman, seorang teolog yang mengasosiasikan dirinya ke dalam kelompok naturalis, mengajukan sebuah rekonstruksi tentang simbol “Tuhan” yang diklaim lebih relevan bagi manusia kontemporer saat ini. Upaya rekonstruksi tersebut dimulai dari presuposisinya yang melihat bahwa betapapun simbol “Tuhan” problematis, tetapi ia telah menjadi simbol yang memberi orientasi kepada manusia dalam konteksnya masing-masing di sepanjang lintasan manusia sebagai hewan sosiokultural. Untuk itu, jika simbol “Tuhan” kemudian tidak lagi berfungsi dalam mengarahkan manusia, maka alih-alih membuangnya, tugas teologi justru adalah merekonstruksinya dengan berbagai pertimbangan multidimensional dari pengalaman manusia dalam konteks kekiniannya dan isu-isu kontemporer yang dihadapinya serta tradisi yang diwariskan kepadanya sebagai bagian dari komunitas. Berangkat dari latar belakang pemikiran ini, Kaufman kemudian masuk ke dalam tesis utamanya, yaitu memikirkan “Tuhan” sebagai Kreativitas Tak Terduga. Mengapa rekonstruksi ini diperlukan? Terdapat dua alasan yang dapat disimpulkan. Pertama dan yang utama, karena simbol “Tuhan” kemudian digambarkan secara supernaturalis dan antropomorfik oleh agama—secara khusus agama Abrahamik. Penggambaran yang demikian kemudian dinilai tidak dapat memberi orientasi kepada manusia saat ini yang telah melihat perkembangan alam semesta dan kompleksitasnya secara evolusioner dengan bantuan ilmu pengetahuan kontemporer. Alasan yang kedua karena penggambaran yang demikian juga dianggap telah membuat orang-orang beragama mengetahui secara persis “Tuhan” itu dan akhirnya mengesahkan berbagai tindakan kejahatan serta perusakan lingkungan atas klaim-klaim mutlak yang dikenakan padanya.

Memikirkan “Tuhan” sebagai Kreativitas Tak Terduga sesungguhnya menunjuk pada realita alam semesta dan kebaruan-kebaruan kompleks yang tercipta secara misterius dan terlampau menakjubkan untuk dideskripsikan. Pasalnya, meskipun manusia dengan segala ilmu pengetahuannya kemudian mencoba untuk memberikan penjelasan yang memadai terhadap berbagai hal yang dijumpainya secara empiris, tapi pada akhirnya, ia diperhadapkan dengan sebuah kenyataan akan adanya misteri yang mendalam dari kehidupan. Oleh sebab itu, Kaufman menolak untuk menganggap Kreativitas Tak Terduga sebatas sebagai kekuatan atau penyebab yang secara langsung menghasilkan ciptaan baru. Penggambaran yang demikian hanyalah membuat manusia seakan-akan mengetahui misteri

tentang munculnya realita-realita baru di planet Bumi ini, padahal tidak. Untuk itu, haruslah menjadi jelas bahwa terminologi “Kreativitas Tak Terduga” yang dipakai oleh Kaufman sesungguhnya hanya menandai misteri dari kompleksitas alam semesta—termasuk manusia di dalamnya—yang manusia tidak tahu harus berkata apa terhadapnya. Ia tidak bermaksud untuk memberikan definisi terhadapnya atau menggambarkan semacam realitas mutlak dari segala sesuatu.

Jika begitu, apa yang membuat Kaufman kemudian mengklaim gambaran ini relevan dengan manusia kontemporer? Ada empat jawaban yang dapat ditemukan. Pertama, memungkinkan manusia kontemporer untuk membawa ide-ide, nilai-nilai serta makna religius dan moral ke dalam hubungan yang signifikan dan dialektis dengan pemikiran evolusioner. Kedua, menolong manusia kontemporer untuk hidup dalam ketakjuban yang memunculkan emosi rasa syukur, cinta, kedamaian, harapan, ketakutan dan rasa akan makna yang mendalam dari keberadaannya. Ketiga, menempatkan manusia kontemporer pada kesadaran bahwa ia adalah spesies unik yang tertanam dalam jaring kehidupan kompleks di planet Bumi sehingga tidak dapat dilepaskan dari kewajiban dan tanggung jawab etis maupun ekologis. Keempat, melemahkan sikap arogan kaum beragama—secara khusus kekristenan—terhadap tatanan alam dan tradisi agama/sekuler lainnya.

Dengan memperhitungkan keempat alasan di atas, maka “Tuhan” sebagai Kreativitas Tak Terduga dianggap mampu memberikan orientasi kepada manusia kontemporer yang kini juga diperhadapkan pada kenyataan bahwa kreativitas yang dimilikinya dapat membawa dunia pada kehancuran sebagaimana yang ditunjukkan oleh kemunculan senjata nuklir dan krisis ekologi. Dalam rangka itu juga, rekonstruksi Kaufman tentang “Tuhan” kemudian turut mempertimbangkan simbol “Kristus” yang tidak dapat dilepaskan dari teologi Kristen. Ia menawarkan agar Yesus dapat diposisikan sebagai Norma dari kreativitas manusia. Dalam artian, Yesus menjadi model bagi manusia kontemporer untuk mengarahkan kreativitasnya pada tatanan hidup yang lebih bermoral dan ekologis serta meredam, menjinakkan bahkan mendisiplinkan naluri kebinatangannya dalam hal menggunakan kreativitas tersebut secara destruktif.

Rekonstruksi Kaufman tentang simbol “Tuhan” ini kemudian menjadi bahan bagi pengembangan teologi ibadah Kristen yang melihat ibadah sebagai sebuah keteraturan, wujud bakti dan penyerahan diri, peringatan serta pengajaran. Ide Kreativitas yang dibawa oleh Kaufman juga dijadikan sebagai titik tolak dari pembicaraan tentang Tuhan sebagai Subjek dan Objek ibadah, Yesus Kristus sebagai Mediator, manusia sebagai penanggap, dan dunia sebagai konteks. Dari upaya tersebut, didapati bahwa pemikiran Kaufman

menempatkan ibadah Kristen sebagai salah satu sub-lintasan dari banyaknya lintasan yang terwujud dalam gerak Kreativitas Tak Terduga di dunia ini. Konsekuensinya, perkembangan ibadah Kristen dari masa ke masa serta berbagai macam pengaruh terhadapnya dipandang sebagai sesuatu yang lumrah terjadi secara fenomenologis. Oleh sebab itu, alih-alih memandang sinis sebuah perkembangan atau kebaruan yang biasa diidentikkan dengan pengertian kreativitas secara populer, Kaufman mengajak untuk memandangnya secara apresiatif. Bahkan, melihatnya sebagai bagian dari perwujudan Kreativitas Tak Terduga itu sendiri.

Ide Kaufman tentang Kreativitas secara lebih luas dan “Tuhan” sebagai Kreativitas Tak Terduga kemudian telah membuat ibadah Kristen tidak hanya dipandang sebatas sebagai sebuah fenomena, melainkan ia perlu “ditarik” ke dalam diskursus filosofis-teologis guna mendapatkan gambaran akan “Tuhan”, manusia, dunia dan “Kristus” secara baru dalam konteks ibadah postmodern. Dengan kata lain, ibadah Kristen tidak sekadar menjadi sarana yang memfasilitasi kebaruan-kebaruan oleh karena dianggap lebih *up to date* dan menarik, tanpa melihatnya secara lebih dalam. Oleh sebab itu, dari diskursus tersebut, didapati empat perspektif baru terhadap ibadah Kristen yang memungkinkan untuk diperhitungkan. Pertama, ibadah Kristen dapat dilihat sebagai wujud bakti dan penyerahan diri kepada Misteri. Kedua, ibadah Kristen dapat dilihat sebagai peringatan akan imanensi Kreativitas Tak Terduga yang terwujud dalam alam semesta. Ketiga, ibadah Kristen dapat dilihat sebagai penyembahan kepada Simbol. Keempat, ibadah Kristen dapat dilihat sebagai sarana yang menghisab kreativitas manusia kepada gerak Kreativitas Tak Terduga. Empat perspektif ini mendorong beberapa tindakan praktis yang dapat disebut sebagai konsekuensi dari penyembahan kepada Kreativitas Tak Terduga. Konsekuensi-konsekuensi tersebut dapat dilihat sebagai tuntutan jika sebuah ibadah dikatakan kreatif. Tentu, dengan memperhitungkan juga posisi Yesus yang sangat sentral dalam teologi ibadah sebagai simbol penegas dan katalisator dalam rangka mengarahkan kreativitas umat ke dalam gerak progresif Kreativitas Tak Terduga. Penyusun menyimpulkan konsekuensi-konsekuensi tersebut ke dalam lima poin, antara lain:

1. Ibadah Kristen sedapatnya harus memberi tempat pada emosi kompleks manusia di hadapan Misteri dan memfasilitasi pengekspresiannya dalam bentuk tindakan simbolis selain kata-kata verbal. Untuk itu, bahasa simbol yang dipakai manusia perlu diberi ruang dan tidak dipandang secara sinis dalam rangka pengekspresian emosi kompleks tersebut.
2. Ibadah Kristen sedapatnya harus menjadikan penalaran bukan sebagai satu-satunya sarana manusia untuk terhubung pada “Tuhan” sehingga unsur

Pemberitaan Firman diutamakan, sedangkan unsur-unsur lainnya disubordinasikan. Sebaliknya, ibadah Kristen justru harus menjadi sarana yang mengaktifkan persepsi seluruh indera guna mencerap Kreativitas Tak Terduga yang mewujud dalam alam semesta sehingga dunia dan segala isinya dapat dihayati sebagai *theatrum gloria Dei*.

3. Ibadah Kristen sedapatnya harus memberikan orientasi kepada umat untuk bertindak secara lebih manusiawi dan ekologis. Dalam rangka itu, artinya ibadah Kristen perlu mendorong umat untuk memiliki kerendahan hati yang ditandai melalui kesediaan merelatifkan klaim-klaim kebenaran mutlak yang berpotensi mengesahkan berbagai bentuk kejahatan dan perusakan alam. Selain itu, ibadah Kristen perlu menjadi sarana yang efektif pula bagi umat untuk membawa persoalan-persoalan kontemporer di hadapan “Tuhan” dalam rangka menentukan tindakan seperti apa yang harus diambil.
4. Ibadah Kristen sedapatnya harus bersifat kosmik. Dalam arti, ibadah Kristen mengarahkan umat untuk tidak hanya menunjukan pandangannya pada “Tuhan” yang antropomorfik, melainkan juga pada imanensi-Nya dalam alam semesta. Selain itu, ibadah Kristen perlu juga untuk menyadarkan umat akan keberadaannya di tengah ciptaan lain serta mendorongnya untuk mewujudkan tindakan yang lebih ekologis di masa depan.
5. Ibadah Kristen sedapatnya harus memperhitungkan kreativitas yang dimiliki oleh manusia sehingga menjadi tempat yang efektif bagi kreativitas diakui, disadari kerawanannya, dan diarahkan secara progresif demi keberlangsungan alam semesta di masa depan.

5.1 Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Penyusun menyadari akan keterbatasan penulisan skripsi ini. Dalam konteks pemikiran Kaufman, penyusun hanya menitikberatkan rekonstruksinya tentang simbol “Tuhan” sebagai Kreativitas Tak Terduga dan menyorotinya sebagai sumbangsih pemikirannya terhadap pengembangan teologi ibadah. Sedangkan, bagi teologi ibadah itu sendiri, penyusun hanya melakukan peninjauan secara umum dan tidak memfokuskan pembahasan pada salah satu tokoh tertentu. Oleh sebab itu, pada bagian ini, penyusun hendak memberikan beberapa usulan bagi penelitian pengembangan diskursus ini di kemudian hari, antara lain:

1. Dalam rangka pengembangan teologi ibadah postmodern yang sejalan dengan maksud penelitian ini, maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang lebih berfokus pada struktur kategoris Yesus dan peran pengantaraan-Nya serta bagaimana kemudian konsekuensi-konsekuensi yang masih berbentuk ide dalam diskursus ini dapat didaratkan secara praktis dalam unsur-unsur liturgi.
2. Dalam rangka diskursus teologi ibadah postmodern yang menekankan ide Kreativitas ini dapat terlaksana secara praktis pada lokalitas sinode atau jemaat tertentu, dibutuhkan penelitian terlebih dahulu untuk mengkaji bagaimana persepsi umat maupun institusi gereja itu sendiri—melalui dokumen-dokumennya—terhadap ibadah dan kreativitas
3. Dalam rangka pengembangan ide Kreativitas Kaufman, maka penelitian lainnya juga dapat memanfaatkan pendekatan teologi agama-agama, teologi ekologis, etika, kristologi dan teologi kontekstual dengan tujuan memperluas diskursus dari titik tolak pemikiran tokoh yang sama.

Pada akhirnya, penelitian ini disadari masih belum sempurna. Oleh sebab itu, penyusun berharap agar tulisan ini dapat menjadi “pintu pembuka” bagi penelitian-penelitian yang lebih dalam terhadap pemikiran Gordon D. Kaufman mengingat pemikirannya belum banyak dibahas dalam diskursus teologi di Indonesia. Dalam konteks penelitian terhadap teologi ibadah, penyusun juga berharap agar tulisan ini kemudian dapat menginspirasi penelitian-penelitian selanjutnya yang membawa diskursus mengenai ibadah Kristen ke ranah filosofis dan bukan hanya fenomenologis, secara khusus dalam kaitannya dengan konteks peribadahan postmodern.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dawn, Marva J. *Reaching Out without Dumbing Down*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1995.
- Dillistone, F. W. *Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Griffin, David Ray. *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hutahean, Ramlan. *Tradisi Teologis HKBP: Sebuah Perspektif*. Bekasi: Pustaka Efata, 2013.
- Jonge, Christian de. *Apa itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kaufman, Gordon D. *An Essay on Theological Method*. Edited by David E. Klemm. Georgia: Scholars Press, 1995.
- . *In Face of Mystery: A Constructive Theology*. Massachusetts: Harvard University Press, 1993.
- . *In the Beginning... Creativity*. Minneapolis: Fortress Press, 2004.
- . *Jesus and Creativity*. Minneapolis: Fortress Press, 2004.
- . *The Theological Imagination: Constructing the Concept of God*. Philadelphia: The Westminster Press, 1981.
- Lost, E. H. van. *Alkitab dan Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Majelis Sinode GPIB. *Buku II: Tata Ibadah, Musik Gereja dan Pakaian Liturgis*. Jakarta: Unit Kerja Penerbitan GPIB, 2015.
- . *Katekisasi GPIB*. Jakarta: Unit Kerja Penerbitan GPIB, 2010.
- Martasudjita, Emmanuel. *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Nugroho, Oktavianus H. P. *Ibadah Kontemporer: Ancaman atau Ladang Baru?* Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2020.
- O'Donnel, Kevin. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Rachman, Rasid. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Sinode GKJ. *Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*. Salatiga: Sinode GKJ, 2019.
- Sudarminta, Justinus. *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Webber, Robert E. *Worship Old and New*. Michigan: Zondervan, 1994.

White, James F. "What Do We Mean by "Christian Worship?"". In *Worship at the Next Level: Insight from Contemporary Voices*, edited by Tim A. Dearborn, & Scott Coil, 17-29. Michigan: Baker Books, 2004.

—. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Artikel Jurnal

Inglis, Nathanael L. "The Importance of Gordon Kaufman's Constructive Theological Method for Contemporary Anabaptist–Mennonite Theology." *The Conrad Grebel Review* 34, no. 2 (Spring 2016): 131-154. <https://uwaterloo.ca/grebel/publications/conrad-grebel-review/issues/spring-2016/importance-gordon-kaufmans-constructive-theological-method>

Kaufman, Gordon D. "A Religious Interpretation of Emergence: Creativity as God." *Zygon* 42, no. 4 (2007): 915-928. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2007.00880.x>

Kaufman, Gordon D. "Biohistorical Naturalism and the Symbol "God"." *Zygon* 38, no. 1 (Maret 2008): 95-100. <https://doi.org/10.1111/1467-9744.00481>

Rossi, Philip J. "Narrative, Worship, and Ethics: Empowering Images for the Shape of Christian Moral Life." *The Journal of Religion Ethics* 72, no. 2 (Fall 1979): 239-248. <http://www.jstor.org/stable/40025984>

Wildman, Wesley J. "Nature, God, Jesus and Creativity." *American Journal of Theology & Philosophy* 29, no. 1 (Januari 2018): 44-60. <https://www.jstor.org/stable/27944429>

Review

Colombo, Joseph A. Review of *In Face of Mystery*, by Gordon D. Kaufman. *The Journal of Religion* 75, no. 1 (Januari 1995): 135-137. <https://www.jstor.org/stable/1204972>

Bahan Presentasi

William Bill Mailoa. "Menjumpai Allah dalam Keteraturan dan Keindahan: Ordo dan Unsur Perayaan Liturgi Minggu." Bahan Presentasi pada Kursus Teologi Dasar 4 Liturgi dan Musik Gereja, STFT Jakarta via Zoom Meeting, 9 September 2021. https://drive.google.com/drive/folders/1m4YcCDOE_TTdy3SYMeP9Y-vh4P15j3pm

Skripsi, Tesis dan Disertasi

Benjamin M. MacDonald, "Waiting for God: An Examination and Critique of Prolepsis in the Theology of Wolfhart Pannenberg." Master of Art thesis, Acadia University, 2016.
<https://scholar.acadiau.ca/islandora/object/theses:1497/datastream/PDF/file.pdf>

Web Site

Jonathan Beasley. "Gordon Kaufman, Leading Theologian, Dies." News & Events at Harvard, Harvard Divinity School, 28 Juli 2021.
<https://hds.harvard.edu/news/2011/07/28/gordon-kaufman-leading-theologian-dies#>

